

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh penulis. Dapat disimpulkan bahwa, Farid Esack menggunakan metode hermeneutika yang berfungsi untuk mendialektikakan antara kitab suci dengan pengalaman kemausiaan. Esack berupaya membumukan Al-Qur'an untuk menyelesaikan persoalan realitas yang ada di Afrika Selatan. Hermeneutika yang ditawarkan oleh Farid Esack berfungsi untuk praktik pembebasan yang mengarahkan kepada pembacaan kitab suci yang progresif. Esack juga memberikan solusi terbaik untuk menghilangkan keberadaan kaum tertindas yang ia sebut dengan tafsir liberatif. Hermeneutika Farid Esack memiliki keunikan tersendiri yaitu menempatkan posisi sentral penafsiran pada teks partikular (*prior teks*) responsinya terhadap konteks tanggapan audiens, serta mengutamakan arti penting relevansi teks dalam konteks konteporer. Hal yang ingin dicapai oleh Farid Esack adalah menemukan kembali “makna baru” hermeneutika dalam konteks partikular sosial-politiknnya sesuai dengan konteks masyarakat yang ada di Afrika Selatan.

Dalam bukunya yang berjudul: *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas*, Farid Esack menjelaskan kata *mustad'afûn* yaitu mereka yang berada pada

status sosial yang inferior, tersisih, atau tertindas. Di dalam Al-Qur'an, Farid Esack memakai beberapa istilah lain ketika menunjuk kelas sosial yang rendah dan miskin. Menurut Farid Esack ia menungkapkan beberapa kata yaitu: *Mustaḍ'afûn* (orang-orang lemah), *Arâdzîl* (Orang-orang tersisih), *Fuqarâ* (Orang-orang Faqir), *Masâkîn* (Orang-Orang miskin). Dalam Al-Qur'an *mustaḍ'afûn* terbagi dalam tiga kategori yaitu, muslim, kafir dan yang mencakup keduanya (muslim dan kafir).

Latarbelakang munculnya metodologi Farid Esack disebabkan oleh sebuah pengalaman pahit yang dialami oleh keluarga Farid Esack, yang merupakan salah satu inspirasi penting dalam perkembangan pemikirannya, Esack yakin bahwa berteolog bukan berarti mengurus Tuhan, tetapi menurutnya berteolog harus di praksiskan, bukan disimpan erat-erat untuk keshalehan individu. Dengan pendekatan dan saling mengasihi makhluk Allah, Esack berkesimpulan bahwa hal ini sama saja telah mengabdikan kepada Tuhan.

Dengan beberapa uraian di atas Farid Esack termasuk kedalam pemikir liberal, karena telah menafsirkan Al-Qur'an dengan metodologi hermeneutika, sehingga Esack telah mengubah model penafsiran yang memusatkan teks yang merupakan wahyu, menjadi manusia dan konteks yang menjadi prioritas utama. Perjuangan Farid Esack merupakan sebuah model penafsir progresif dalam konteks Afrika Selatan yang

penulis coba uraikan pemahaman Farid Esack terhadap Al-Qur'an sebagai teks pembebasan.

A. Saran

Setelah penulis menyelesaikan proses penulisan dalam skripsi ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan diantaranya:

1. Bagi Akademik

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta menjadi rujukan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Khususnya Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian diharapkan menjadi sebuah masukan bagi peneliti lain yang ingin mengangkat permasalahan yang lebih tajam, dan memperdalam pembahasan dalam studi kasus yang lain.